

Analisis Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua pada Remaja Geng Motor Kelurahan Jati Utomo Kota Binjai

Sabrina Dwi Putri¹, Yolanda Fidorova², Cantika³, Faiz Rhido Ariqi⁴, Mhd Abdul Rajab Harahap⁵, Asrul⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

sabrinadwiputri255@gmail.com¹, yolandafidorova02@gmail.com²,
ctika107@gmail.com³, faizridho99@gmail.com⁴, rajabharp122@gmail.com⁵,
asrul@uinsu.ac.id⁶

ABSTRACT

Juvenile delinquency occurs along with the development of technology, where their behavior is deviant and violates norms to the occurrence of crime. In this phase, a good role and communication between parents and children is needed because there are many emotional, cognitive and physical changes. This study aims to determine the form of parenting and communication of parents in teenage motorcycle gangs in Jati Utomo Village, North Binjai, North Sumatra and the method used in this study is descriptive qualitative. This research data collection technique uses interviews, observations and literature studies. The subjects of the study were several motorcycle gang members and several neighborhood heads in Jati Utomo Village. The results of this study show that the form of parenting greatly affects the way adolescents get along, as well as the communication built between parents and children which is a guide in determining their social environment. Teenagers make the community formed as a forum that can express themselves and get a very wide scope of friends. While the form of parenting they get from parents is very minimal, ranging from teaching responsibility, mentoring worship problems and solving social life problems they experience

Keyword: Parenting, Teen, Motorcycle Gangs

ABSTRAK

Kenakalan remaja terjadi seiring berkembangnya teknologi, dimana perilaku mereka yang menyimpang dan melanggar norma hingga terjadinya tindakan kriminalitas. Pada fase ini, sangat dibutuhkan peran dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya karena banyak terjadi perubahan emosional, kognitif dan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh dan komunikasi orang tua pada remaja geng motor Kelurahan Jati Utomo, Binjai Utara, Sumatera Utara dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi literatur. Subjek penelitian yaitu beberapa anggota geng motor dan beberapa Kepala Lingkungan di Kelurahan Jati Utomo. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk dari pola asuh sangat mempengaruhi cara remaja dalam bergaul, begitu juga komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak yang menjadi petunjuk arah dalam menentukan lingkungan sosialnya. Remaja menjadikan komunitas yang dibentuk sebagai sebuah wadah yang dapat mengekspresikan diri dan mendapatkan lingkup pertemanan yang sangat luas. Sedangkan bentuk pola asuh yang mereka peroleh dari orang tua sangat minim, mulai dari pengajaran akan tanggung

jawab, pendampingan masalah ibadah dan penyelesaian masalah kehidupan sosial yang mereka alami.

Kata Kunci: Pola Asuh, Remaja, Geng Motor

PENDAHULUAN

Peningkatan fenomena kenakalan remaja selaras dengan adanya peningkatan perkembangan teknologi di dewasa ini. Kenakalan remaja sendiri memiliki acuan pada perilaku dengan cakupan yang luas, mulai dari perilaku yang melanggar norma secara sosial hingga pelanggaran pidana yang berbentuk kriminalitas (Mannuhung, 2019). Salah satu bentuk dari fenomena kriminalitas yang semakin marak terjadi adalah perkumpulan remaja yang memakai sepeda motor sebagai simbolis atau identitas yang dikenal dengan Geng Motor (Jufri, 2015).

Geng motor sendiri terdiri dari banyak jenis kelompok tergantung pada sepeda motor yang mereka gunakan. Keberagaman dari geng motor memiliki banyak persepsi dari berbagai masyarakat yang merasakan dampak atas kehadiran mereka, baik itu persepsi positif maupun negatif. Dewasa ini, kenakalan remaja yang kian terjadi hanya memberikan keresahan bagi masyarakat dengan berbagai kasus kriminalitas yang mereka lakukan, mulai dari kasus pembegalan, konvoi dengan membawa senjata tajam, perusakan fasilitas umum dan tindakan kriminalitas lainnya (Hasmayni, 2016).

Saat ini, masyarakat diresahkan oleh keberadaan mereka (geng motor) pembawa senjata tajam di malam hari. Aktivitas yang mereka lakukan sama halnya dengan penjahat jalanan yang terbiasa merampas harta benda orang lain, setelah mengambil nyawa orang-orang tersebut (Hasmayni, 2016). Perilaku mereka yang seolah terabaikan oleh para aparat penegak hukum, menjadikan mereka untuk semakin melakukan aksi-aksinya secara brutal dan mengganggu ketenteraman masyarakat secara luas. Minimnya ketegasan, perlawanan, dan sanksi yang diterima membuat komunitas geng motor semakin bersikap dan bertindak dengan bebas selama hal tersebut dapat menguntungkan dan memuaskan kemauan mereka di jalanan. (Palinoan, 2015).

Fenomena geng motor akan selalu berkaitan dan berhubungan erat dengan persoalan psikologis, yaitu kesulitan dalam beradaptasi dengan modernisasi dan norma yang berlaku, serta besarnya keinginan dalam memiliki strata identitas sosial yang terkenal. Solidaritas yang terbangun di antara para remaja kemudian berkembang membentuk suatu organisasi/komunitas yang mengarah kepada tindakan negatif para anggotanya yang biasanya didominasi oleh remaja laki-laki. Ada banyak faktor penyebab ketertarikan remaja pada organisasi/komunitas geng motor yang mana salah satunya adalah besarnya keinginan remaja atas pengakuan dari anggota geng motor lainnya, terutama teman se-usianya (Armayati et al., 2019).

Kenakalan yang diciptakan oleh remaja geng motor tidak hanya konvoi dengan membawa senjata tajam tetapi juga terdapat pencurian dengan menghilangkan dan membahayakan nyawa atau biasa disebut dengan pembegalan. Dengan tingginya angka kejahatan dari komunitas geng motor ini, pemerintah

sedang mencari titik akibat dari permasalahan tingginya angka begal. Hal ini dikarenakan kasus begal didominasi oleh para remaja. Pada fase remaja, terdapat sebuah kondisi dimana mereka ingin merasakan kebebasan dalam berekspresi dan berperilaku tanpa melihat kembali norma-norma yang berlaku sehingga mereka mencari sebuah komunitas yang aman dan nyaman untuk dijadikan tempat mereka berkumpul dan saling mendukung segala perbuatan mereka tersebut. Tidak ada yang tahu dengan pasti bentuk pola asuh dari para remaja yang bergabung dalam komunitas geng motor sehingga berani menimbulkan keresahan dan kerusakan pada fasilitas umum (Manurung et al., 2020).

Masih banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh untuk anaknya, kebanyakan orang tua masih menerapkan pola asuh berdasarkan dari sudut pandangnya saja. Dominan orang tua di Indonesia masih memberikan pola asuh yang berisi tuntutan pada anaknya berdasarkan kehendak dan keinginan orang tua tanpa memikirkan keinginan, minat, dan bakat anak. Pola asuh yang buruk seperti ini akan menciptakan kebiasaan buruk pada anak. (Rakhmawati, 2015)

Hubungan komunikasi dalam keluarga sangat ditentukan oleh sikap yang dicerminkan oleh orang tua itu sendiri dalam mengasuh anak baik dalam memberitahu perasaan dan pendapat, cara bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, kerukunan peribadatan, dan lainnya. Hubungan komunikasi keluarga yang tidak baik akan memberikan dampak yang cukup bahaya terhadap perkembangan psikis semua usia terutama pada fase remaja. Pada fase ini, remaja perempuan maupun remaja laki-laki akan mengalami banyak perubahan emosional dan tingkat kepercayaan diri yang tidak menentu serta cenderung merasa terombang-ambing sehingga hanya bisa bergantung pada keluarga untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman. Begitu pun sebaliknya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa adanya indikasi anak yang berasal dari keluarga harmonis bergabung pada komunitas motor. Wujud dari kenakalan remaja adalah ugal-ugalan di jalan yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain, mengancam dan mengintimidasi orang lain.

Menjadi orang tua merupakan hal yang sangat sulit dan memiliki beban kewajiban yang sangat besar. Bentuk dari pola asuh yang diberi orang tua memberikan pengaruh yang sangat banyak terhadap kebiasaan anak di kehidupan sehari-hari. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi seorang anak yang mana di dalam keluarga seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan sikap dan sifat orang tua sebagai pedomannya. Pola asuh yang salah akan memberikan dampak buruk pada anak yang berupa kebiasaan buruk dan lainnya. Orang tua adalah kunci dari kendali pembentukan karakter dan perilaku anak karena bentuk pengasuhannya (Utami & Raharjo, 2021).

Berdasarkan data yang dikutip dari (Widi, 2023) melalui laporan catatan Polri ditemukan bahwa 3.124 kasus begal terjadi dalam kurun waktu Januari-April 2023. Jumlah dari kasus begal yang terjadi pada tahun ini setara dengan 74,67% dari total kasus begal sepanjang tahun 2022 yang sebanyak 4.148 kasus. Kasus pembegalan masih menjadi suatu permasalahan yang cukup sulit untuk diatasi dan kasus ini menjadi kasus kejahatan terbesar ke-delapan dengan menyumbang angka 2,27% terhadap seluruh total kejahatan dalam kurun waktu 4 bulan sebesar

137.419 kasus kejahatan. Kota Medan merupakan salah satu kota yang menyumbang angka kasus pembegalan yang cukup tinggi. Data kasus pembegalan yang tercatat di Kota Medan mencapai 400 kasus pada periode awal tahun 2023 sampai dengan sekarang. Namun dari keseluruhan data yang tercatat, hanya 93 kasus yang terungkap dan 307 kasus lainnya masih dalam proses penyelidikan. Di Kota Binjai sendiri tercatat masih 2 kasus yang telah terselidiki. (Hukrim, 2023)

Fenomena kenakalan remaja berupa geng motor dan pembegalan mungkin saja terjadi dikarenakan anak merasa tidak nyaman dan aman di dalam lingkungan keluarga/rumah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bentuk pola asuh yang mereka dapatkan dan bagaimana kedekatan komunikasi antara orang tua dan anak yaitu para remaja geng motor di Kelurahan Jati Utomo, Binjai Utara, Sumatera Utara.

Fase Perkembangan Remaja

Menurut WHO, remaja merupakan suatu fase dimana individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksualnya, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sunaryanti, 2016) Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung dari umur 15-20 tahun. Perubahan perkembangan yang terjadi selama masa remaja meliputi perkembangan fisik, psikis, dan psikososial. Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal, yaitu: meningkatnya emosi, perubahan tubuh, perubahan nilai-nilai, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. kebanyakan remaja tidak berpengalaman mengatasi masalah. Selanjutnya karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga menginginkan untuk mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua.

Tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai kawan dan sahabat lebih diperlukan pada masa ini dari pada peran orang tua sebagai pengatur dan penentu keputusan. Ciri perkembangan remaja yaitu: 1) Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, 2) Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang 2. mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas, 3) Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua, 4) Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis, 5) Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian, 6) Bingung dalam menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitar, 7) Pencarian identitas diri (Umami, 2019).

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan

pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil risiko dengan melakukan kenakalan. Kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang. Pada fase ini, remaja ingin bebas, namun dirasa bahwa dunia dewasa itu cukup rumit dan asing baginya. Dalam keadaan semacam ini, remaja masih mengharapkan perlindungan orang tua, sebaliknya orang tua menginginkan anaknya berkembang menjadi lebih dewasa. Keadaan inilah yang menjadikan remaja sering memberontak pada otoritas orang tua (Latifah et al., 2023)

Remaja memiliki dunianya sendiri, segala bentuk perkembangan dan permasalahan biasanya dilalui dan diselesaikan dengan tindakan dan persepsi mereka terhadap kehidupan yang sedang berlangsung. Remaja membutuhkan seperangkat identitas untuk mengelola diri dan kehidupannya agar berkembang sesuai yang diharapkan serta kematangan mental yang sehat. Perkembangan menuju kematangan mental inilah sering kali menimbulkan krisis dan ketidakseimbangan pada diri remaja akibat dari berbagai aspek, baik pada dirinya maupun pengaruh lingkungan sosialnya. (Jauhar, 2018)

Pola Asuh Orang tua

Keluarga merupakan wadah pertama bagi anak untuk belajar berbagai hal dimana orang tua mendidik dan memberikan bimbingan kepada anak merupakan jenis dari pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik, merawat, memberikan arahan dan memberikan bimbingan kepada anak, setiap orang tua memiliki cara dan pola asuh yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya (Nadhifah et al., 2021). Kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak dilakukan secara rutin semenjak kecil dapat membentuk perilaku anak dan dijadikan anak sebagai pedoman dalam menjalankan kaidah norma dan nilai sosial (Djamarah, 2014).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam membimbing, berinteraksi, membina dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan (Viandari & Susilawati, 2019). Sedangkan pola asuh menurut Sohib dalam (Nadhifah et al., 2021) menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak sebagai bantuan, bimbingan dan dorongan untuk mengembangkan diri anak. Menurut James dalam (Ismi Nabila et al., 2023) pola asuh orang tua adalah cara orang tua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak serta cara orang tua berinteraksi dengan anak yang akan dijadikan contoh atau model yang diikuti oleh anak untuk berperilaku. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh sebagai berikut: 1) pendidikan orang tua, 2) budaya, 3) status ekonomi atau pekerjaan orang tua (Musliman, 2015). Terdapat 3 bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak, yaitu (Adawiah, 2017):

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan atau batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita, berpendapat dan berperasaan. Apabila anak tersebut melakukan kesalahan maka akan mendapati ancaman dan hukuman. Orang tua dengan pola asuh ini menekankan kepatuhan anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa boleh bertanya, tidak menjelaskan apapun kepada anak tentang latar belakang dari peraturan tersebut. Orang tua juga cenderung menolak keputusan dan pendapat anak serta memberikan hukuman yang semena-mena pada anak.

Pola asuh ini akan memberikan banyak dampak negatif pada psikologis anak dikarenakan dapat menghambat proses tumbuh kembang serta keterlambatan pencapaian kematangan anak. Ciri dari pola asuh ini yaitu: a) kurang komunikasi, b) tidak suka dibantah, c) hukuman ditangan orang tua

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah sebuah bentuk pengasuhan yang mengedepankan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu dalam membimbing dan mengarahkan anak. Pola asuh demokratis ini bersifat rasional. Orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam memilih, melakukan suatu tindakan dan pendekatannya pada anak bersifat hangat dan harmonis. Orang tua dengan pola asuh ini akan berusaha mengarahkan anaknya secara matang dengan harapan anak akan bisa tumbuh dengan bijaksana dan mandiri. Ciri dari pola asuh ini adalah a) bijak dalam bertindak, b) mampu berkomunikasi dengan baik pada anak, c) mengarahkan dengan baik

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak untuk melakukan hal apapun yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan dan mengarahkan. Pola asuh permisif diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dampak dari pola asuh ini adalah anak akan berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa diabaikan dan tidak berarti, rendah diri, nakal, tidak bertanggung jawab, kehidupan sosial yang buruk, sulit untuk menghargai sesama manusia, lebih rentan salah pergaulan, dan kontrol diri yang buruk. Ciri khas dari pola asuh ini sebagai berikut: a) sangat minim komunikasi, b) kurang membimbing dan mengontrol anak.

Beberapa faktor yang menjadi latar belakang pola asuh orang tua yaitu:

1. Tingkat pendidikan yang didapat orang tua
2. Usia orang tua
3. Peran atau keterlibatan pengasuhan ayah
4. Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak

5. Tingkat stres yang dimiliki oleh orang tua.

Geng motor

Secara umum, geng motor merupakan kelompok anak muda (remaja) karena ada kesamaan latar belakang, sekolah, daerah dan lain-lain yang tergabung dalam suatu komunitas pengguna kendaraan bermotor roda dua. Perilaku para anggota tersebut terjadi sebagai suatu penyimpangan yang kolektif, di mana kejahatan seperti perampokan hingga pembunuhan secara berturut-turut (Irmayani, 2018). Geng motor adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki hobi bersepeda motor yang membuat kegiatan berkendara sepeda motor secara bersama-sama, baik tujuan konvoi maupun *touring* dengan sepeda motor (Jauhar, 2018).

Geng motor yang menyimpang adalah perilaku yang diekspresikan oleh anggota geng motor secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan serta norma hukum yang berlaku dimasyarakat dan sudah menjadi kontrak sosial (*social of contract*). Geng motor yang sudah terlanjur berbuat anarkis menjadi tidak takut untuk mengulanginya lagi. Lama kelamaan geng motor ini akan tumbuh menjadi sebuah kelompok besar. Kelompok tersebut menjalani atau mengisi kehidupannya berdasarkan peraturannya sendiri tanpa mengindahkan peraturan yang dibuat pemerintah.

Geng motor merupakan wadah yang mampu mewujudkan gejala watak kebingasan remaja yang mana di dalam komunitas ini terdapat solidaritas yang cukup kuat. Perkembangannya tak lepas dari *trend* dan mode yang sedang berlangsung saat ini. Adapun indikator dari komunitas motor adalah sebagai berikut:

1. Para anggota geng motor disahkan atau diterima dengan resmi secara keseluruhan oleh anggota lainnya untuk ikut dalam seluruh kegiatan yang dikendalikan.
2. Penampilan dari anggota geng motor merupakan identitas keseharian komunitas tersebut.
3. Cara mengemudikan motor merupakan bentuk gaya personal dari mereka dalam mengendalikan kendaraannya.
4. Tingkah laku yang biasa dilakukan remaja geng motor yakni: balapan liar, berkelahi antar geng motor, merusak fasilitas umum, dan yang terparah adalah pembegalan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kualitatif deskriptif dimana fenomena yang terjadi di lapangan dalam penelitian ini diulas kembali berdasarkan dengan informasi yang diperoleh langsung dari responden/narasumber yaitu para remaja anggota geng motor dan Kepala Lingkungan di Kelurahan Jati Utomo, Kota Binjai. Penggunaan rancangan ini

bertujuan untuk menggambarkan bentuk pola asuh yang didapat para anggota geng motor dan bagaimana kedekatan komunikasi antara orang tua dan responden.

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan sebuah strategi dari penelitian yang dimaksudkan untuk menceritakan ulang fenomena yang terjadi dalam kehidupan narasumber tanpa manipulasi (Syafitri & Saragi, 2023). Selaras dengan pendapat Gunawan dalam (Hardandy et al., 2023) bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang tidak diawali dengan teori yang sudah ditetapkan sebelumnya melainkan berawal dari fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga termasuk pada studi literatur dengan mencari sumber-sumber referensi tertentu yang berkaitan dengan tema/topik yang dibahas dalam penelitian (Ivanka et al., 2023).

Sumber Data

Sumber data merupakan segala informasi yang didapat untuk diteliti dalam penelitian dengan berupa data yang valid, objektif dan teruji tingkatan konsistensi kegunaannya. Terdapat dua data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama dari semua data yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti mendapatkan data primer dengan melakukan wawancara kepada responden yaitu para remaja geng motor dan Kepala Lingkungan di Kelurahan Jati Utomo. Wawancara ini dilangsungkan di tempat perkumpulan remaja geng motor dan di rumah Kepala Lingkungan Kelurahan Jati Utomo, Kota Binjai.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini bersifat sebagai data pendukung yaitu sebagai pelengkap informasi yang didapatkan selama penelitian. Peneliti mendapatkan data sekunder melalui informasi berita *online* dan keterangan dari beberapa pihak yang bersangkutan dengan pertanyaan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan studi literatur. Peneliti lebih dahulu melakukan observasi atau pengamatan pada objek yang ingin diteliti dan melakukannya secara langsung di lokasi sebelum memulai proses selanjutnya. Wawancara yang dilakukan peneliti cenderung menjurus pada jenis wawancara terstruktur dengan topik pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti terlebih dahulu sebelum proses wawancara dimulai. Subjek penelitian atau responden merupakan seseorang atau lebih yang dituju untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat akan fenomena yang terjadi (Rahmadia, 2021). Sesuai dengan pendapat Arikunto dalam (Fadilla et al., 2023) bahwa subjek penelitian merupakan sumber informasi yang harus digali lebih dalam guna mengungkap fakta-fakta fenomena yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Perkembangan Remaja

Fase remaja termasuk fase yang sulit untuk dilewatkan baik dari remaja itu sendiri maupun orang tua mereka. Banyak terjadi perubahan yang harus dilalui oleh remaja baik secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional pada fase perkembangan ini. (Ruimassa, 2023). Teori Maslow dalam (Muazaroh & Subaidi, 2019) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) kebutuhan dasar manusia secara psikologis, yaitu: 1) Kebutuhan fisik/biologis, 2) Kebutuhan akan rasa aman, 3) Kebutuhan akan dicintai dan mencintai, 4) Kebutuhan untuk dihargai, 5) Kebutuhan untuk diakui/aktualisasi diri.

Banyak istilah psikologi mengatakan bahwa fase remaja merupakan fase badai dan stres yang mana tidak hanya dirasakan oleh remaja tersebut melainkan orang sekitarnya juga. Pada umumnya remaja memiliki kebutuhan untuk mencari jati diri di tempat yang membuat mereka merasa aman dan nyaman. Rasa aman dan nyaman itu sendiri tumbuh dan berkembang apabila mereka memiliki keselarasan pemikiran sehingga tak jarang pula rentan bergabung pada komunitas yang dampak negatifnya besar. Para remaja terlibat dengan aktif dalam komunitas motor guna mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari rekan sebaya sejenis maupun lawan jenis. Fase remaja ditandai dengan timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan dan keberanian yang berlebihan sehingga mereka cenderung membuat keributan dan keonaran yang sering mengganggu. (Diananda, 2019)

Remaja yang berada fase ini cenderung sulit untuk memahami mana yang baik dan yang buruk, dibutuhkan peran dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara tim KKN Kelompok 18 UINSU kepada partisipan terkait geng motor yang mereka ikuti, narasumber beralasan bahwa mereka merasa nyaman ikut di dalam komunitas tersebut karena dengan adanya komunitas tersebut, narasumber merasa dapat mengekspresikan diri dengan bebas dan mendapatkan lingkup pertemanan yang sangat luas. Narasumber merasa dengan lingkup pertemanan dan relasi yang kian luas dapat memberikan dampak yang baik pada mereka dalam hal aktualisasi diri yaitu ketenaran nama dan merasa memiliki kehebatan tersendiri dibanding teman sebaya lainnya.

Berdasarkan pendapat narasumber, di dalam komunitas geng motor yang mereka ikuti itu memiliki kekompakan yang kuat dalam melakukan hal tersebut bersama-sama sehingga menimbulkan perasaan senang dan keberanian dalam melakukan sesuatu hal yang menurut mereka wajar seperti konvoi dengan ugalkan, mengganggu pengendara lain ketika di jalanan, menggunakan, balap liar atau bahkan sampai perkelahian/tawuran antar geng motor. Narasumber lain juga mengatakan bahwa ada kepuasan tersendiri apabila mereka melakukan hal tersebut karena dengan hal seperti itu mereka ditakuti dan diakui oleh rekan sebaya.

Remaja-remaja yang terlibat dalam komunitas ini juga cenderung lebih sering berbagi cerita pada teman dibandingkan cerita pada keluarga/orang tua. Narasumber mengaku merasa enggan untuk bercerita dan berkonsultasi pada orang tua mengenai permasalahan yang mereka alami baik itu permasalahan akademik, sosial-budaya, dan peribadatan. Narasumber dominan mengambil keputusan

berdasarkan hasil konsultasi dengan rekan sebayanya, ada juga yang menggunakan keputusan sendiri tanpa konsultasi dengan siapapun.

Pola Asuh yang didapat Oleh Remaja Geng Motor

Pola asuh bukan hanya cara orang tua mengasuh fisik anak sedari dini hingga dewasa, namun pola asuh juga mencakup akan didikan, pengasuhan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sehingga pola asuh masih berkaitan erat dengan hubungan atau kedekatan interaksi orang tua dengan anak. Pola asuh merupakan bentuk pengasuhan dan pembimbingan anak dengan tujuan menanamkan nilai karakter dan norma yang berlaku guna terbangunnya keharmonisan sosial-keluarga.

Orang tua harus bisa memahami fase tumbuh kembang anak sedari dini hingga masa dewasa mendatang baik secara psikis, sosial dan fisik. Menurut Nisak dalam (Dhuriyani et al., 2022) terdapat dua faktor yang wajib diberi perhatian oleh orang tua yaitu: 1) Kesadaran akan perbedaan antara perspektif anak dengan orang tua sehingga tidak boleh memberikan perbandingan akan keduanya, 2) Kebijakan orang tua dalam memahami potensi yang dimiliki oleh anak guna mempermudah orang tua untuk mengarahkannya serta meminimalisir timbulnya permasalahan antara orang tua dan anak.

Menurut (AGUSTIAWATI, 2014) terdapat beberapa contoh dari pola asuh beserta ciri-cirinya, yakni:

1. Pola Asuh Otoriter
 - Kurang komunikasi antara orang tua dan anak
 - Bersifat kaku
 - Berkuasa dan tak suka dibantah
 - Hukuman dan aturan ada ditangan orang tua
2. Pola Asuh Demokratis
 - Bijaksana dalam mendengarkan dan berdiskusi dengan anak
 - Mampu membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak
 - Memberikan arahan dan respons yang baik
3. Pola Asuh Permisif
 - Kurang mengontrol dan membimbing anak
 - Minim memberikan hukuman atau ganjaran akan kesalahan yang dilakukan anak
 - Memberikan dominasi kebebasan pada anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim KKN Kelompok 18 UINSU pada narasumber mendapatkan hasil bahwa dominan dari mereka menerima pola asuh permisif. Bentuk pola asuh permisif yang mereka terima berupa kurangnya komunikasi, kontrol dan bimbingan yang harusnya didapatkan. Berdasarkan wawancara, terdapat 5 (lima) partisipan yang menyampaikan bahwasanya waktu mereka dihabiskan lebih banyak di luar rumah atau berkegiatan dengan teman-teman. Narasumber mengatakan bahwa mereka lebih suka menghabiskan waktunya dengan tidur sampai menjelang magrib, berkumpul dengan rekan sebaya sampai sore, ataupun mengikuti organisasi/ekstrakurikuler

dari sekolah. Narasumber juga mengatakan bahwa ketika malam hari pun mereka lebih memilih untuk bermain dan berkumpul dengan rekan sebaya dibandingkan harus berkumpul dan berbincang dengan keluarga.

Dominan orang tua dari narasumber bekerja dari pagi hari sampai menjelang magrib. Orang tua narasumber hanya memiliki waktu di malam hari saja bersama keluarga di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber yang berjenis kelamin laki-laki mengakui bahwa sulit bagi mereka untuk mengomunikasikan perasaan, pendapat, dan permasalahan mereka kepada orang tua dan keluarganya. Narasumber merasa orang tua mereka juga tidak begitu merespons dengan baik terhadap pendapat mereka. Remaja tersebut juga mengatakan bahwa orang tuanya juga sangat sedikit untuk memulai atau meneruskan komunikasi pada mereka. Apresiasi terhadap tindakan positif dan membanggakan yang mereka lakukan juga minim diberikan oleh orang tua narasumber. Ketegasan dan pengontrolan terhadap segala tindak tanduk para narasumber juga sangat minim dilakukan oleh orang tua dikarenakan waktu kerja orang tua yang *full-time*.

Minimnya komunikasi, apresiasi dan ketegasan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang sudah dilakukan juga menjadi faktor mereka untuk lebih nyaman berada di lingkup pertemanan. Di lingkup pertemanan komunitas geng motor, mereka merasakan nyaman dan diakui/diapresiasi atas tindakan yang sudah dilakukan. Narasumber juga merasa bahwa rekan mereka lebih bisa diajak berkomunikasi, lebih menghargai usaha dan perlakuan mereka serta lebih melindungi satu dengan yang lainnya. Sedangkan 3 (tiga) partisipan lainnya mendapatkan pola asuh otoriter dengan orang tua yang memegang kuasa secara penuh. Partisipan dengan inisial R dan F mengatakan bahwasanya ketika mereka melakukan kesalahan, maka orang tuanya akan melakukan kekerasan verbal (caci maki) daripada memberikan nasehat dan hukuman yang lebih pantas. Narasumber mengaku terdapat rasa sakit hati yang cukup besar terhadap perkataan orang tuanya ketika melontarkan kata yang tak pantas dengan nada yang tinggi, mereka mengakui bahwa mereka salah dan mereka juga masih butuh bimbingan orang tua mereka. Narasumber mengharapkan bentuk perhatian dari orang tua ketika mereka melakukan kesalahan berupa pengarahan dan bimbingan yang baik bukan malah berupa caci maki.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, para responden menyampaikan bahwa mereka sangat minim mendapatkan pengajaran akan tanggung jawab, pendampingan masalah ibadah dan penyelesaian masalah kehidupan sosial yang mereka alami. Partisipan lebih dominan memendam sendiri masalah yang dialami dibandingkan berkonsultasi dengan orang tua sehingga 50% dari partisipan lebih sering mengambil dan menjalankan keputusan mereka sendiri. Keharmonisan komunikasi yang kurang terbentuk antara anak dan orang tua menjadi salah satu alasan narasumber lebih nyaman untuk menghabiskan waktu di luar rumah atau dalam komunitas motor tersebut. Tidak adanya kedekatan dan komunikasi yang hangat antar orang tua dan anak membuat kekosongan dan kesalahpahaman di dalamnya. Komunikasi yang buruk antara orang tua dan

narasumber menjadi faktor narasumber mencari wadah yang bisa mengisinya tanpa berpikir terlebih dahulu persentase kebaikan dan keburukan yang akan didapat.

Hasil penelitian (Sunaryanti, 2016) mengatakan bahwa kenakalan remaja memiliki kaitan yang erat dengan bentuk pola asuh yang didapatkan oleh anak. Pola asuh yang bersifat demokratis cenderung lebih sedikit menyumbang kenakalan remaja dibandingkan pola asuh permisif dan otoriter. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua maka tingkat kenakalan remaja akan semakin rendah, begitu pun sebaliknya. Kajian terdahulu (Hardiyanto, 2017) juga mengatakan bahwa komunikasi berupa motivasi, apresiasi dan ganjaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat menjadi salah satu cara yang efektif dan efisien dalam menghadapi fase remaja yang sulit ini.

Orang tua dari remaja bermasalah cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua terhadap remaja. Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Begitu juga sebaliknya, hubungan komunikasi yang buruk akan merusak perkembangan psikologis anak dan anak akan mencari sesuatu yang bisa memperbaikinya tanpa memedulikan keburukannya kelak. (Diananda, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya kelompok geng motor di kalangan remaja diawali dari salahnya bentuk pola asuh yang diberikan oleh keluarga. Kurangnya perhatian, baik dari segi komunikasi, apresiasi, pengarahan dan bimbingan kepada anak, membuat mereka lebih memilih untuk mencari kenyamanan, kesenangan dan pengakuan di luar, seperti mencari dan membentuk suatu pertemanan yang dapat memahami dan mengerti kondisi satu sama lain. Terbentuknya geng motor tersebut menjadi alasan mereka untuk merasakan kegembiraan, kesenangan dan pengakuan yang tidak mereka dapatkan saat di rumah. Oleh sebab itu, sebaiknya para orang tua lebih mampu memperhatikan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, sebab anak tidak hanya ingin diperhatikan, tetapi juga ingin didengar. Maka, komunikasi juga berperan penting dalam membentuk keharmonisan suatu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- AGUSTIAWATI, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 26 Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 85(1), 2071-2079. http://repository.upi.edu/12418/1/S_PEA_1005816_Title.pdf

- Armayati, L., Iskandar, Z., Siswandi, A. G. P., & Abidin, Z. (2019). Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada Kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 35-42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v15i1.6847>
- Dhuriyani, F., Mansur, M., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai karakter anak di desa sedayulawas. *Civic Hukum*, 7(2), 31-40.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Fadilla, R. N., Putri, S. D., Pratiwi, A., Jadidi, & Sahputra, D. (2023). Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pecandu Game Online di SMA Negeri 4 Binjai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 422-429. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7545960>
- Hardandy, A. N. M. P., Mahmudiyah, M., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Kecerdasan Emosional Anak Kelas V MI Nurul Ulum Grabagan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, Vol.1 No.2(2), 256-259.
- Hardiyanto, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor Di Kota Medan. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 5(1), 1829-7463. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/234%0Ahttps://doi.org/10.46576/wdw.v0i51.234>
- Hasmayni, B. (2016). Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Ditinjau dari Usia dan Suku di Kota Medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 165-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5162>
- Hukrim. (2023). Januari-Juli 2023, Sudah 69 Warga Korban Begal di Sumut. *Seputar Sumut*. <https://seputarsumut.com/hukrim/januari-juli-2023-sudah-69-warga-korban-begal-di-sumut/>
- Irmayani, N. (2018). Fenomena Kriminalitas Remaja Pada Aktivitas Geng Motor. *Sosio Informa*, 4(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1220>
- Ismi Nabila, A., Ponco Dewi Karyaningsih, R., & Marsofiyati, M. (2023). Pengaruh Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019. *Berajah Journal*, 3(1), 119-124. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.202>
- Ivanka, D., Syafitri, A., Sari, I. P., & Sahputra, D. (2023). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa di

- UPT SMP Negeri 27 Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(2), 251-260. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i2.2377>
- Jauhar. (2018). Geng Motor di Indonesia Perspektif Fenomenologi. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(3), 58-59. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Jufri, M. (2015). Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di Kota Palu. *Jurnal Katalogis*, 3(12), 76-84.
- Latifah, Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun. (2023). Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan. *Educurio Yayasan Pendidikan Tanggui Baimbaian*, 1(2), 426-439. <http://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/275>
- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam. *TO MAEGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9-16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.234>
- Manurung, Y. S., Lete, A. F. B., Nababan, M. Y. A., & Ampow, A. C. (2020). Kecerdasan Moral Ditinjau dari Perbedaan Pola Asuh pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 130-139. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.10429>
- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). Dalam Pemikiran Abraham Maslow. *Al-Mahazib*, 7(1), 17-33.
- Musliman. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Internasional: Journal Of Child And Gender Studies*, 1(1), 85-98.
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*, 7(1).
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas dengan Agresivitas pada Kelompok Geng Motor di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 173-185. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3770>
- Rahmadia, A. (2021). IMPACT COUNSELING: SEBUAH PENDEKATAN KREATIF DALAM KONSELING. *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1-18).
- Ruimassa, A. A. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 769-784. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.845>
- Sunaryanti, S. S. H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta Relationship The Parenting Pattern And

The Juvenile Delinquency At State Senior Secondary School 8 Surakarta.
IJMS-Indonesian Journal On Medical Science, 3(2), 2355–1313.

Syafitri, A., & Saragi, M. P. D. (2023). Analisis Pengembangan Karier Karyawan di Masa Pandemi Covid-19. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3600–3611. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3003>

Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. IDEA Press.

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.

Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 76–87.

Widi, S. (2023). Data Polri: Kasus Begal di Indonesia Terus Menurun. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/data-polri-kasus-begal-di-indonesia-terus-menurun>